

BAB II

TINJAUAN UMUM MENGHAFAAL AL-QUR'AN

A. Ruang Lingkup Menghafal Al-Qur'an

1. Definisi Menghafal Al-Qur'an

Menghafal berasal dari kata حَفِظَ - يَحْفَظُ - حَفِظًا ح حُفَظًا

yang berarti memelihara, menjaga, menghafalkan.¹ Menghafal berasal dari akar kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Jadi menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat tanpa melihat buku ataupun catatan.²

Menghafal adalah suatu aktifitas menanamkan materi di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat diproduksi (diingat) kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental untuk mencamkan dan menyimpan kesan-kesan yang nantinya suatu waktu bila diperlukan dapat diingat kembali ke alam sadar.³ Menghafal juga dikatakan suatu proses mengingat, dimana seluruh ayat-

¹A.W. Munawwir Muhammad Fairuz, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), hlm. 302.

²Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 473.

³Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 29.

ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal harus diingat kembali secara sempurna tanpa melihat *mushaf* Al-Qur'an.

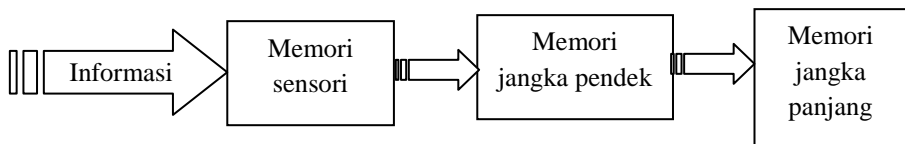
Apabila ditinjau dari aspek psikologi, kegiatan menghafal sama dengan proses mengingat (memori). Ingatan pada manusia berfungsi memproses informasi yang diterima setiap saat. Secara singkat kerja memori melewati tiga tahap, yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman (encoding) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit saraf internal. Proses selanjutnya adalah penyimpanan (storage), yaitu menentukan berapa lama informasi itu berada beserta kita, dalam bentuk apa dan di mana. Penyimpanan bisa bersifat aktif atau pasif, dikatakan aktif bila kita menambahkan informasi tambahan, dan mungkin pasif terjadi tanpa penambahan. Pada tahapan selanjutnya adalah pemanggilan (retrieval), dalam bahasa sehari-hari mengingat lagi yakni menggunakan informasi yang disimpan.⁴

Begitu pula dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an, di mana informasi yang baru saja diterima melalui membaca ataupun dengan menggunakan teknik-teknik dalam proses menghafal Al-Qur'an juga melewati tiga tahap yaitu perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan. Perekaman terlihat di kala santri mencoba untuk menghafal ayat-ayat Al-

⁴Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Karya, 2005), hlm. 79.

Qur'an yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya masuk dalam tahap penyimpanan pada otak memori dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian selanjutnya ketika fase pemanggilan memori yang telah tersimpan yaitu disaat santri *mentasmi'kan* hafalannya dihadapan instruktur.

Adapun yang membahas tentang bagaimana system atau sistematika kerja memori dalam kegiatan menghafal atau mengolah informasi adalah teori pengolahan informasi. Secara singkat teori pengolahan informasi menyatakan bahwa informasi pada awalnya dicatat oleh sistem sensori seseorang dan memasuki memori sensori yang sesaat untuk menyimpan informasi tersebut. Informasi kemudian diteruskan ke memori jangka pendek yang menyimpannya selama 15 hingga 25 detik. Terakhir, informasi tersebut dapat berpindah ke memori jangka panjang yang sifatnya relatif permanen. Apakah informasi tersebut bergerak dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang tergantung pada macam dan jumlah dari latihan terhadap materi yang dibawa. (Atkinson & Shifrin, 1986).⁵



⁵Robert S. Feldman, *Understanding Psychology*, terj. Petty Gina Gayati dan Putri Nurdina Sofyan, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 258.

Tiga sistem memori ini mengajukan eksistensi dari tiga penyimpanan memori yang berbeda. Memori sensori merujuk pada penyimpanan informasi awal dan bersifat sangat sebentar, sehingga hanya bertahan sangat singkat. Di sini replica stimulus dicatat oleh system sensori seseorang dan disimpan untuk periode yang sangat singkat.

Dalam buku “*psychology: the science of mind and behavior*” sensory memory depends on our visual, auditory, and other sensory system to detect stimulus information (e.g., the sounds of “Hi, my name is Carlos”), transform it into neural code, and send it to the brain, where sensory areas of the cerebral cortex initially process it.⁶

Kemudian memori jangka pendek (*Sort Term Memory*) menahan informasi selama 15 hingga 25 detik. Penyimpanan selanjutnya, memori jangka panjang informasi disimpan dalam memori jangka panjang (*Long Term Memory*) dalam bentuk yang relatif permanen.

Bila suatu informasi berhasil dipertahankan di Sort Term Memory (STM), ia akan masuk ke Long Term Memory (LTM), inilah yang umumnya kita kenal sebagai *ingatan*. LTM meliputi periode penyimpanan informasi sejak semenit sampai seumur hidup. Kita dapat memasukkan informasi dari STM ke LTM dengan *chunking* (membagi menjadi beberapa

⁶Michael W. Passer and Ronald E. Smith, *Psychology: The Science of Mind and Behavior*, (New York: McGraw-Hill Companies, 2007), hlm. 266.

“chunk”), *rehearsals* (mengaktifkan STM untuk waktu yang lama dengan mengulang-ulangnya), *clustering* (mengelompokkan dalam konsep-konsep), atau *method of loci* (memvisualisasikan dalam benak kita materi yang harus kita ingat).⁷

Chunking (pengemasan) adalah strategi penataan memori yang baik, yakni dengan mengelompokkan informasi menjadi unit-unit yang dapat diingat menjadi satu unit tunggal. *Chunking* dilakukan dengan membuat sejumlah informasi menjadi lebih mudah dikelola dan lebih bermakna. Misalnya: hot, city, book, smile. Bila kata-kata tersebut dapat diingat, maka seseorang sudah berhasil mengingat 16 (enam belas) huruf.⁸

2. Syarat-Syarat dan Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

a. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur'an

Di antara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang memasuki periode menghafal Al-Qur'an, yaitu:

⁷ Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, hlm. 66-67.

⁸ John W. Santrock, *Educational Psychology*, terj. Tri wibowo, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 319.

- 1) Mampu mengosongkan dari pikiran-pikiran dan teori-teori, atau permasalahan-permasalahan yang sekiranya akan mengganggu.⁹
- 2) Niat yang ikhlas

Niat mempunyai peranan yang sangat penting dalam melakukan sesuatu. Karena niat adalah berkehendak atas sesuatu yang disertai dengan tindakan.¹⁰ Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi serta menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang merintanginya. Dalam *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab dijelaskan “*Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam segala sesuatu tanpa syirik dan pamrih. Bahkan, bukan atas harapan memperoleh surga atau menghindari dari neraka, tetapi semata-mata karena cinta kepada-Nya dan syukur atas nikmat-Nya.*”¹¹ Sebagaimana firman Allah SWT

⁹Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 49.

¹⁰Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Al-Wasiithu Fil Fiqhi 'Ibadah*, terj. Kamran As'at Irsyadi dan Ahsan Taqwim, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: amzah, 2010), hlm. 35.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2009), hlm. 461.

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. (Q.S. az-Zumar/39: 11).¹²

Dalam sebuah hadis Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa perbuatan sangat ditentukan oleh niat.

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَجَرَ إِلَيْهِ (رواه البخاري)¹³

Dari ‘Umar bin Khaṭṭab ra di atas mimbar ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: sesungguhnya sah dan tidaknya suatu amal perbuatan ditinjau dari segi niat atau tujuannya, dan setiap orang (berbuat) terserah pada tujuannya, maka barangsiapa berhijrah dengan tujuan menghimpun harta kekayaan dunia dan mengawini seorang wanita yang ia sukai, berarti hijrahnya terhenti pada apa yang ia niatkan. (H.R. al-Bukhari).

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Putra Perja, 1979), jil. III, hlm. 461.

¹³Abi Abdullah bin Isma'il al-Bukhori, *Matan Mayskul Al-Bukhari*, (Berirut: Dar Al-Fikr, t.t), hlm. 5-6.

Dari hadis tersebut diketahui bahwa niat merupakan titik tolak permulaan dalam segala amal. Niat yang ikhlas mempunyai peranan yang sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an karena sebagai motor dalam usaha untuk mencapai suatu tujuan yakni menghafal Al-Qur'an.

3) Memiliki keteguhan dan kesabaran

Keteguhan dan kesabaran merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising atau gaduh, mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an.¹⁴ Oleh karena itu, untuk senantiasa dapat melestarikan hafalan perlu keteguhan dan kesabaran, karena kunci utama keberhasilan menghafal Al-Qur'an adalah ketekunan menghafal dan mengulang-ulang ayat-ayat yang sudah dihafalnya. Itulah sebabnya Rasulullah SAW selalu

¹⁴Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 50.

menekankan agar para penghafal bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalannya. Sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir Al-Lubab* karya M. Quraish Shihab setiap muslim hendaknya menjadikan shalat dan keşabaran sebagai sarana meraih sukses dalam hidup dunia dan akhirat.¹⁵ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah/2: 153

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ

الصَّابِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. al-Baqarah/2: 153).¹⁶

4) Istiqamah

Yang dimaksud dengan istiqamah yaitu konsisten, baik istiqamah secara lisan, hati dan istiqamah secara keseluruhan (anggota badan/perbuatan).¹⁷ yakni tetap menjaga keajekan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), hlm. 49.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, jil. I, hlm. 24.

¹⁷Usman Al-khaibawi, *Durrotun Nasihin Mutiara Muballigh*, (Semarang: al-Munawar, t.t.), hlm. 47.

perkataan lain, seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisiensi terhadap waktu. Seorang penghafal Al-Qur'an yang konsisten akan sangat menghargai waktu yang nantinya akan sangat berpengaruh kepada intuisinya ketika ada waktu luang, maka intuisinya segera mendorong untuk segera kembali kepada Al-Qur'an. Hal tersebut dijelaskan dalam *Tafsir Al-Lubab* karya M. Quraish Shihab bahwa konsistensi dalam persesuaian amal perbuatan dengan ucapan "Tuhan kami ialah Allah" lebih tinggi derajatnya daripada ucapan itu sendiri. Konsisten atau istiqamah yang terpuji itu bersifat mantap dan berlanjut dalam waktu yang berkepanjangan hingga akhir usia yang bersangkutan.¹⁸ Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S. Fushshilat/41 :30

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ
 الْمَلَائِكَةُ أَلَّا خَافُوا وَلَا حَزَنُوا وَأَبْشَرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ

تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan:

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, hlm. 512.

"Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu".(Q.S. Fushshilat/41 :30).¹⁹

5) Menjauhkan diri dari maksiat dan sifat-sifat tercela

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus dijahui bukan saja oleh orang yang menghafal Al-Qur'an, tetapi juga oleh kaum muslimin pada umumnya, karena keduanya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an, sehingga hal tersebut akan menghancurkan keistiqamahan dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian bagus.²⁰

Di antara sifat-sifat tercela tersebut antara lain: (a) khianat, (b) bakhil, (c) pemaarah, (d) membicarakan aib orang lain, (e) memencilkan diri dari pergaulan, (f) iri hati, (g) memutuskan tali silaturahmi, (h) cinta dunia, (i) berlebih-lebihan, (j) sombong, (k) dusta, (l) ingkar, (m) makar, (n) mengumpat, (o) riya', (p) banyak cakap, (q) banyak

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, jil. III, hlm. 481.

²⁰Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 53.

makan, (r) angkuh, (s) meremehkan orang lain, (t) penakut, (u) takabur dan sebagainya.

Apabila seorang penghafal Al-Qur'an dihinggapi penyakit-penyakit tersebut, maka usaha dalam menghafal Al-Qur'an akan menjadi lemah apabila tidak ada orang lain yang memperhatikannya.

Dalam kitab *Ta'limul Muta'alim* oleh Syekh al-Alamah az-Zarnuji dikatakan:

أَسْبَابُ الْحِفْظِ الْحَدُّ وَالْمُؤَاطَبَةُ وَتَقْلِيلُ الْغَدَاءِ وَصَلَاةُ اللَّيْلِ وَفِرَاءَةُ الْقُرْآنِ وَأَمَّا مَا يُورِثُ النَّسْيَانَ فَالْمَعَاصِي وَكَثْرَةُ الذُّنُوبِ وَالْهَمُومُ وَالْأَحْزَنُ فِي أُمُورِ الدُّنْيَا وَكَثْرَةُ الْأَشْغَالِ وَالْعَلَاثِقِ^{٢١}

Yang menjadi sebab-sebab hafal antara lain ialah bersungguh-sungguh, keajekan/ kontinuitas, sedikit makan, memperbanyak shalat, memperbanyak shalat malam dan memperbanyak membaca Al-Qur'an. Adapun yang menyebabkan menjadi pelupa antara lain: perbuatan maksiat, banyaknya dosa, bersedih karena urusan-urusan keduniaan, banyaknya kesibukan (yang kurang berguna), dan banyak hubungan yang tidak mendukung.²²

6) Izin orang tua, wali atau suami

Izin dari orang tua, wali atau suami memberikan pengertian bahwa:

²¹ Imam al-Zarnuji, *Syarah Ta'limul Muta'alim*, hlm. 41-42.

²² Imam al-Zarnuji, *Syarah Ta'limul Muta'alim*, terj. Sonhaji Ali, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, (Semarang: Toha Putera, 2009), hlm. 90.

- a) Orang tua, wali atau suami telah merelakan waktu kepada anak-anak, istri atau orang yang di bawah perwaliannya untuk menghafal Al-Qur'an
 - b) Merupakan dorongan moral yang amat besar bagi tercapainya tujuan menghafal Al-Qur'an, karena tidak adanya izin atau kerelaan orang tua, wali, atau suami akan membawa pengaruh batin yang kuat sehingga penghafal Al-Qur'an menjadi bimbang dan kacau pikirannya
 - c) Penghafal mempunyai kebebasan dan kelonggaran waktu sehingga ia merasa bebas dari tekanan yang menyesakannya, dan pengertian yang besar dari orang tua, wali atau suami, maka proses menghafal menjadi lancar.²³
- 7) Mampu membaca dengan baik

Sebelum seorang penghafal melangkah pada periode menghafal, seharusnya terlebih dahulu meluruskan dan memperlancar bacaannya. Sebagian besar ulama' bahkan tidak memperkenankan anak didik yang diampunya untuk menghafal Al-Qur'an sebelum terlebih dahulu ia mengkhatamkan Al-Qur'an *bin-nazar* (dengan membaca). Hal tersebut dimaksudkan agar calon penghafal Al-Qur'an :

²³Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* , hlm. 54.

- a) Meluruskan bacaannya sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- b) Memperlancar bacaannya.
- c) Membiasakan lisan dengan fonetik Arab.²⁴

Masalah-masalah di atas mempunyai nilai fungsional penting dalam menunjang tercapai tujuan menghafal Al-Qur'an dengan mudah.

8) Menentukan target hafalan

Untuk melihat seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan program yang direncanakan, maka penghafal perlu membuat target harian. Target bukanlah merupakan aturan yang dipaksakan, tetapi hanya sebuah kerangka yang dibuat sesuai dengan kemampuan dan alokasi waktu yang tersedia.

Bagi penghafal yang waktu sekitar empat jam setiap harinya, maka penghafal dapat membuat target hafalan satu halaman (satu muka) setiap hari. Komposisi waktu empat jam untuk tambahan hafalan satu muka dengan takrirnya adalah ukuran yang ideal.

Alokasi waktu tersebut dapat dikomposisikan sebagai berikut:

²⁴Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 55.

- a) Menghafal pada waktu pagi selama satu jam dengan target hafalan satu halaman untuk hafalan awal dan satu jam lagi untuk hafalan pemantapan pada sore hari.
 - b) Mengulang (*takrīr*) pada waktu siang selama satu jam dan mengulang pada waktu malam selama satu jam. Pada waktu siang untuk takrir atau pelekatan hafalan-hafalan yang masih baru, sedang pada malam hari untuk mengulang dari *juz* pertama sampai kepada bagian terakhir yang dihafalnya secara terjadwal dan tertib, seperti satu hari *takrīr* satu, dua atau tiga *juz* dan seterusnya.²⁵
- b. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Banyak ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan keutamaan dan kemuliaan para hafiz Al-Qur'an dan pahala yang akan dianugerahkan kepada mereka. Di antara keutamaan itu antara lain:

- 1) Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an termasuk orang-orang pilihan Allah SWT untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an. Dalam *Tafsir Al-Lubab* karya M. Quraish Shihab membaca ataupun menghafal Al-

²⁵Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm.77-78.

Qur'an hendaknya diikuti dengan pengkajian maknanya serta pengamalan tuntunannya. Membaca dan menghafalkan Al-Qur'an akan membawa manfa'at dan mendapat pahala.²⁶ Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Fathir/35: 32

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar. (Q.S. al-Fathir/35: 32).²⁷

- 2) Orang-orang yang mempelajari, menghafal dan mengamalkan Al-Qur'an, maka pada hari qiyamat kedua orang tuanya akan dipakaikan mahkota yang cahayanya lebih indah dari cahaya matahari yang masuk di dalam rumah-rumah di dunia. Sebagaimana telah disebutkan dalam hadist Nabi SAW:

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, hlm. 302.

²⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, jil. III, hlm. 439.

عن زبَّانَ بنِ فائِدَعنِ سَهْلِ بنِ معاذِ الجُهَنيِّ عنِ ابيهِ انَّ رسولَ اللهِ
صلى اللهُ عليه وسلم قال مَنْ قرَأَ القرآنَ وعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ والدَاهُ
تاجًا يَوْمَ القِيَامَةِ ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بيوْتِ الدُّنيا
لوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالذِّي عَمِلَ بِهَذَا (روه ابو داود)²⁸

- 3) Menghafal Al-Qur'an adalah keistimewaan umat Islam, karena Allah telah menjadikan umat terbaik di kalangan manusia dan memudahkannya untuk menjaga kitab-Nya, baik secara tulisan maupun hafalan.²⁹ Hal tersebut dijelaskan dalam *Tafsir Al-Lubab* karya M Quraish Shihab bahwa salah satu keistimewaan Al-Qur'an adalah keterpeliharanya dalam dada kaum muslim. Tidak ada satu kitab yang demikian besar dihafal oleh jutaan orang, bahkan oleh anak-anak kecil, sebagaimana Al-Qur'an. Tidak ada juga satu kitab yang dibaca secara keliru, walau satu huruf, oleh siapapun yang mengundang sekian banyak orang secara spontan untuk membetulkannya.³⁰ Sebagaimana firman Allah:

²⁸Sulaiman bin Imran bin al Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin 'Amr bin Imran, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyah, 1996), hlm. 430.

²⁹Hasan bin Ahmad bin Hasan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2008), hlm. 10.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Lubab*, hlm. 118.

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ ۚ وَمَا

تَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ ﴿٤٩﴾

Sebenarnya, Al Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim. (Q.S. al-Ankabut/29:49).³¹

3. Metode Menghafal Al-Qur'an

Metode menghafal Al-Qur'an yang tepat sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode sangat penting digunakan, karena tanpa menggunakan metode yang baik, hafalan tidak akan berjalan maksimal.³² Ada beberapa pendapat mengenai metode dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain:.

a. Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, menyebutkan beberapa metode yaitu:

1) Metode *waḥdah*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak

³¹Maksudnya: ayat-ayat Al Quran itu terpelihara dalam dada dengan dihafal oleh banyak kaum muslimin turun temurun dan dipahami oleh mereka, sehingga tidak ada seorangpun yang dapat mengubahnya. (Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, jil. III, hlm. 403)

³²Muh. Hambali, *Cinta Al-Qur'an Para Hafizh Cilik*, (Jogjakarta: Najah, 2013), hlm. 47.

dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya, bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman (muka/kaca).³³

2) Metode *kitabah*

Kitabah yaitu menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya. Dengan menuliskannya berkali-kali ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkannya dalam hati. Metode ini cukup praktis dan baik, karena di samping membaca dengan lisan, aspek visual menulis

³³Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 63.

juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.³⁴

3) Metode *sima'i*

Sima'i yang berarti mendengar. Maksudnya adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal Al-Qur'an yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu:

- a) Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya, karena ia harus membacakan satu per satu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafal secara sempurna.
- b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan didengar secara seksama sambil mengikutinya secara perlahan-lahan, sehingga

³⁴Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 64.

ayat-ayat tersebut benar-benar dhafal di luar kepala.³⁵

4) Metode gabungan

Metode ini merupakan gabungan kedua metode, yakni gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja metode *kitabah* (menulis) di sini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkannya. Maka dalam hal ini, setelah menghafal selesai menghafal ayat yang telah dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskan dengan bentuk hafalan pula.³⁶

5) Metode *jama'*

Yang dimaksud dengan metode ini ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat dapat mereka baca

³⁵Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm.65.

³⁶Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 65.

dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat *mushaf* dan demikian seterusnya.³⁷

b. Metode menghafal Al-Qur'an menurut Sa'dulloh al-Hafizh dalam bukunya *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, yaitu:

1) *Bin-nazar*

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat *mushaf* Al-Qur'an secara berulang-ulang. *Bin-nazar* hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau sebanyak 40 kali seperti yang dilakukan oleh ulama' terdahulu. Hal tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafaz maupun urutan ayat-ayatnya.³⁸

2) Metode *tahfiz*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang. Misalnya menghafal satu halaman yaitu menghafalkan ayat

³⁷Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 66.

³⁸Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 55.

demikian ayat dengan baik, kemudian merangkaikan ayat-ayat yang sudah dihafal dengan sempurna dimulai dari ayat awal, ayat kedua dan seterusnya.³⁹

3) Metode *talaqqi*

Metode *talaqqi* adalah menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur. Proses *talaqqi* ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon *tahfizh* serta untuk mendapatkan bimbingan secara langsung dari guru atau instruktur.⁴⁰

4) Metode *takrīr*

Metode *takrīr* adalah mengulang hafalan yang sudah pernah dihafalkan atau sudah pernah *disima'kan* kepada seorang guru atau instruktur. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik, selain itu juga untuk melancarkan hafalan sehingga tidak mudah lupa.⁴¹

5) Metode *tasmī'*

Metode *tasmī'* adalah mendengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perseorangan maupun

³⁹Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 55.

⁴⁰Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 56.

⁴¹Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 57.

kepada jama'ah. Dengan melakukan *tasmi'* seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan dalam hafalannya dan agar lebih berkonsentrasi.⁴²

c. Metode menghafal menurut Agus Sujanto dalam bukunya *Psikologi Umum*, yaitu:

1) Metode G (*Ganzlern*)

Metode ini digunakan untuk menghafal sesuatu yang hanya sedikit. Caranya dengan menghafalkan semuanya dan dilakukan secara berulang-ulang.⁴³

2) Metode T (*Teillern*)

Metode ini digunakan untuk menghafal sesuatu yang banyak. Caranya dengan menghafalkan sebagian demi sebagian, baru nanti digabungkan.⁴⁴

3) Metode V (*Vermittelen*)

Metode ini menggabungkan antara metode *ganzlern* dan metode *teillern*, yaitu mengamati secara keseluruhan dan memperhatikan kesukaran-kesukaran

⁴²Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 57.

⁴³Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Aksara Baru, t.th), hlm. 52.

⁴⁴Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, hlm. 53.

terlebih dahulu, kemudian baru dihafalkan semuanya.⁴⁵

Pada prinsipnya semua metode di atas baik untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, baik salah satu di antaranya atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang bersifat monoton. Sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

4. Strategi Menghafal Al-Qur'an

Strategi atau cara dalam menghafal pada dasarnya yang terpenting adalah keaktifan santri dalam *mentakrir* hafalannya, serta dapat mengatasi kendala baik yang bersumber dari diri penghafal (intern) maupun dari luar diri penghafal (ekstern) itu sendiri. Ada beberapa strategi dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

a. Strategi pengulangan ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik tidak cukup dengan sekali proses menghafal saja. Salah besar apabila seseorang menganggap dan mengharap dengan sekali menghafal saja kemudian ia menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an dengan baik. Persepsi ini adalah persepsi yang salah dan justru mungkin akan menimbulkan kekecewaan setelah menghadapi kenyataan yang berbeda

⁴⁵Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, hlm. 54.

dengan anggapannya.⁴⁶ Posisi akhir tingkat kemapanan suatu hafalan itu terletak pada pelekatan ayat-ayat yang dihafalnya pada bayangan, serta tingkat keterampilan lisan dalam mereproduksi kembali terhadap ayat-ayat yang telah dihafalkan. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat pelekatan hafalan itu dalam ingatannya, lisan pun akan membentuk gerak refleks sehingga seolah-olah ia tidak berpikir lagi untuk melafalkannya, sebagaimana orang membaca surat al-Fatiḥah. Karena sudah terlalu seringnya ia membaca maka surat al-Fatiḥah itu sudah menempel pada lisannya sehingga mengucapkannya merupakan gerak reflektif.⁴⁷

b. Menggunakan satu jenis *muṣḥaf*

Di antara strategi menghafal yang banyak membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis *muṣḥaf*. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis *muṣḥaf* tertentu, mana saja jenis *muṣḥaf* yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu *muṣḥaf* kepada *muṣḥaf* yang lain akan membingungkan pola hafalan dalam

⁴⁶Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 67.

⁴⁷Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 68.

bayangannya. Sesungguhnya bentuk dan letak-letak ayat dalam *muṣḥaf* akan dapat terpatri dalam hati disebabkan seorang sering membaca dan melihat dalam *muṣḥaf* yang sama.⁴⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek visual sangat mempengaruhi dalam pembentukan pola hafalan. Seorang yang sudah hafal Al-Qur'an sekalipun akan menjadi terganggu hafalannya ketika membaca *muṣḥaf* Al-Qur'an yang tidak biasa dipakai pada waktu proses menghafalkannya. Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan jika orang yang sedang menghafal Al-Qur'an hanya menggunakan satu jenis *muṣḥaf* saja.

- c. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.

Pada umumnya, kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an ialah cepat-cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Terkadang semangat dan ambisi yang berkobar untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an membuat penghafal berpindah dari satu surat ke surat yang lain, padahal hafalan penghafal belum betul-

⁴⁸Abdurrahman Abdul Khaliq, *Bagaimana Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 25.

betul mantap dan kuat.⁴⁹ Hal ini menyebabkan proses menghafal itu sendiri menjadi tidak konstan atau tidak stabil. Kenyataannya diantara ayat-ayat Al-Quran itu ada sebagian yang mudah dihafal, dan ada pula sebagian yang sulit menghafalkannya. Sebagai akibat dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewat. Karena itu, memang dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalkannya, terutama pada ayat-ayat yang panjang. Karena itulah, hendaknya penghafal tidak beralih kepada ayat yang lain sebelum dapat menyelesaikan ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Biasanya ayat-ayat yang sulit dihafal, dapat kita kuasai dengan pengulangan yang sebanyak-banyaknya, sehingga akan memiliki pelekatan hafalan yang baik dan kuat.

- d. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang biasa disebut dengan Al-Qur'an pojok

⁴⁹Raghib As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2007), hlm. 103.

akan sangat membantu.⁵⁰ Jenis *muṣḥaf* Al-Qur'an ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Setiap juz terdiri dari sepuluh lembar.
 - 2) Pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat.
 - 3) Memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an.
- e. Memahami (pengertian) ayat-ayat yang dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau *asbab an-nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan dari pada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang '*ulum Al-*

⁵⁰Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 69.

Qur'an akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.⁵¹

f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya di antara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan dan kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Ada yang benar-benar sama, ada yang hanya berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda susunan kalimatnya saja. Oleh sebab itu, seorang penghafal Al-Qur'an harus memberikan perhatian khusus tentang ayat-ayat yang serupa (*mutasyabihat*).⁵²

g. Disetorkan pada seorang pengampu

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem setoran kepada pengampu akan lebih baik

⁵¹Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 70.

⁵²Al-*mutasyabihat* adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaan atau kemiripan lafadz. Ayat-ayat tersebut sering menyebabkan penghafal merasa kesulitan dan butuh konsentrasi yang lebih untuk melanjutkan lafadz selanjutnya. Yahya Fattah az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Surakarta: Insane Kamil, 2010), hlm. 60.

dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.⁵³

B. Kesulitan Menghafal Al-Qur'an dan Keberhasilannya

1. Penyebab Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menunjang keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an, yaitu:

a. Menurut Ahsin W. al-Hafizh yaitu:

1) Usia yang ideal

Tingkat usia seseorang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Seseorang penghafal yang berusia relative muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafalnya. Ada beberapa asumsi yang menyatakan demikian, yaitu:

a) Bahwa anak-anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya yang masih murni merupakan mutiara yang bening dan indah, bersih dari segala bentuk coretan. Dalam kondisi seperti ini ia akan selalu siap untuk menerima apa saja yang digoreskan padanya dan ia akan selalu

⁵³Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 72.

cenderung kepada segala yang dibiasakan kepadanya.⁵⁴

- b) Bahwa menghafal pada masa kanak-kanak akan lebih representative, lebih cepat daya serap ingatannya, lebih melekat dan lebih panjang kesempatannya untuk mencapai harapannya.⁵⁵
- c) Usia yang relatif muda belum banyak terbebani oleh problema hidup yang memberatkannya sehingga ia akan lebih cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Usia yang ideal berkisar antara usia 6 sampai 21 tahun. Dalam ilmu Psikologi, ada beberapa pendapat mengenai usia perkembangan anak, yaitu:

(1) Menurut Desmita dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, fase perkembangan anak terbagi menjadi 4 (empat), yaitu:

- (a) 0-6 tahun adalah fase mengembangkan alat indera dan memperoleh pengetahuan dasar di bawah asuhan ibunya.

⁵⁴Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 56.

⁵⁵Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 57.

- (b) 6-12 tahun adalah fase masa anak mengembangkan daya ingatnya.
 - (c) 12-18 tahun adalah merupakan fase mengembangkan daya pikirnya.
 - (d) 18-24 tahun adalah merupakan fase mengembangkan kemauannya.⁵⁶
- (2) Menurut Agus Sujanto, dalam bukunya *Psikologi Perkembangan*, menggambarkan fase perkembangan anak pada 3 (tiga) periode, yaitu:
- (a) 0-7 tahun adalah fase anak untuk bermain.
 - (b) 7-14 tahun adalah fase anak untuk belajar
 - (c) 14-21 tahun adalah fase menuju dewasa.⁵⁷

2) Manajemen waktu

Penghafal Al-Qur'an harus pandai memanfaatkan waktu yang ada, karena penghafal harus mampu mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap sesuai dan tepat baginya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Secara umum, waktu yang

⁵⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), hlm. 23

⁵⁷Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, t.th), hlm.69.

dilalui manusia terbagi menjadi siang dan malam.⁵⁸

Para psikolog mengatakan, bahwa manajemen waktu yang baik akan berpengaruh besar terhadap pelekatan materi, utamanya dalam ini bagi mereka yang mempunyai kesibukan lain di samping menghafal Al-Qur'an. Adapun waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Waktu sebelum terbit fajar
 - b) Setelah fajar sehingga terbit matahari
 - c) Setelah bangun dari tidur siang
 - d) Setelah shalat
 - e) Waktu di antara maghrib dan isya'.⁵⁹
- 3) Tempat untuk menghafal

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang kurang efisien, penerangan yang tidak sempurna dan polusi udara yang tidak nyaman akan menjadi kendala berat terhadap terciptanya konsentrasi.

⁵⁸M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Noura Books, 2013), hlm. 64.

⁵⁹Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 60.

Adapun tempat yang ideal untuk menghafal adalah tempat yang memenuhi criteria sebagai berikut:

- a) Jauh dari kebisingan
- b) Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- c) Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- d) Cukup penerangan
- e) Mempunyai temperature yang sesuai dengan kebutuhan
- f) Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon, atau ruang tamu, atau tempat itu bukan tempat yang biasa untuk ngobrol.⁶⁰

Amjad Qosim dalam bukunya “*Meski Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur’an*”, juga mengatakan bahwa tempat yang baik untuk menghafal Al-Qur’an itu jauh dari suara-suara bising. Karena suara bising dapat menyusahkan dan menimbulkan efek gangguan yang pada kerja otak.⁶¹

⁶⁰Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, hlm. 61.

⁶¹Amjad Qosim, *Meski Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur’an*, (Solo: Al-Kamil, 2013), hlm. 65.

b. Menurut Wiwi Alawiyah Wahid, ada beberapa hal yang menunjang keberhasilan seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an, yaitu:

1) Kesehatan

Kesehatan merupakan salah hal yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafalkan akan menjadi lebih mudah tanpa adanya penghambat, dan batas waktu untuk menghafal menjadi relative cepat. Namun bila sebaliknya, bila tubuh tidak sehat, maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses menghafal. Misalnya, ketika seseorang sedang semangat-semangatnya menghafal, tiba-tiba jatuh sakit atau kepala pusing. Akibatnya proses untuk menghafal akan terganggu.⁶²

2) Psikologis

Kesehatan yang diperlukan oleh seseorang ketika menghafal Al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah, tetapi juga dari segi kesehatan psikologisnya. Sebab jika secara psikologis seseorang yang sedang menghafal terganggu, maka akan sangat menghambat proses menghafal. Karena seseorang

⁶²Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva press, 2013), hlm. 139.

yang sedang dalam proses menghafal Al-Qur'an sangat membutuhkan ketengan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati.⁶³

3) Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu hal yang sangat menunjang keberhasilan seseorang dalam menghafalkan Al-Qur'an. Namun setiap individu mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Meskipun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan seseorang menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.⁶⁴

4) Motivasi

Motivasi sangat dibutuhkan bagi seseorang yang sedang menghafalkan Al-Qur'an. Seorang tokoh bernama Ferdinand Foch mengatakan bahwa senjata yang paling ampuh di dunia ini adalah jiwa manusia yang terbakar menyala-nyala. Ini adalah ungkapan tentang motivasi. Motivasi dapat mengalahkan ketakutan, kemalasan, dan kekalahan.

⁶³Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an* hlm. 140

⁶⁴Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 141.

Dalam buku “*Psychological Science*” motivation from latin is the area of psychological science that studies the factors that energize, or stimulate, behavior. Specifically, it is concerned with how behavior is initiated, directed, and sustained. This concern leads to the study of physical factors such as the need for sleep and food, as well as the psychological factors that inspire people to set goals and try to achieve them.⁶⁵

Dorongan yang kuat dalam diri akan memunculkan energi untuk terus berusaha mencapai keberhasilan yang diinginkan. Pada saat belajar atau mengerjakan tugas, ada saat seseorang bersungguh-sungguh dan adapula saat sebaliknya. Itu semua dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri kita sendiri. Motivasilah yang memberi daya dorong dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu, meskipun keberhasilan seorang hafizh ditentukan oleh strategi menghafal dan kemampuan dasar yang dimiliki, namun motivasilah yang menjadi pemicu energy untuk berprestasi.

5) Usia

Usia juga termasuk salah satu hal yang mempengaruhi seseorang dalam menghafalkan Al-Qur’an. Usia muda antara 5-23 tahun tentu

⁶⁵Michael S. Gazzaniga, *Psychological Science*, (London: Norton & Company, 2007), hlm. 345.

merupakan saat yang tepat untuk menghafalkan Al-Qur'an. Karena daya ingat masih sangat kuat serta belum terbebani dengan persoalan hidup. Semakin tua seseorang, maka daya ingat akan semakin berkurang.⁶⁶

2. Penyebab Kesulitan Menghafal Al-Qur'an

Dalam proses menghafal Al-Qur'an terkadang seorang hafizh mengalami beberapa kendala yang akhirnya dapat menyebabkan kesulitan menanamkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatannya. Adapun kendala-kendala yang menyebabkan kesulitan tersebut adalah:

a. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi

Seseorang yang sedang dalam proses menghafal, terkadang mengalami kelupaan terhadap ayat-ayat yang sudah pernah dihafal. Hal tersebut dikarenakan karena kurangnya mengulang hafalan (*takrir*) terhadap ayat-ayat yang sudah pernah dihafalkan, sehingga penghafal mengalami kelupaan ataupun kesulitan untuk mereproduksinya (mengingat). Dalam ilmu psikologi, lupa (*forgetting*) ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang

⁶⁶Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 143.

sebelumnya telah pelajari.⁶⁷ Dengan demikian lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan pengetahuan dari akal. Seseorang yang mengalami kelupaan disebabkan karena beberapa hal, yaitu:⁶⁸

1) Kemunduran (*decay*)

Teori kemunduran (*theory decay*) adalah suatu teori yang menyatakan bahwa apabila seseorang tidak pernah mengakses suatu informasi yang terdapat dalam memorinya, maka pada akhirnya memori tersebut akan menghilang.⁶⁹ Seperti halnya seorang penghafal Al-Qur'an akan mengalami kelupaan bahkan bisa hilang hafalan yang sudah tertanam dalam ingatannya disebabkan karena tidak pernah melakukan pengulangan (*muroja'ah*) terhadap hafalannya.

2) Tergantinya memori lama dengan memori yang baru (*replacement*).

Teori ini menekankan bahwa masuknya informasi baru dalam memori seseorang dapat menyebabkan terhapusnya memori lama yang sudah

⁶⁷Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 158.

⁶⁸Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 86-89.

⁶⁹Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 86.

terlebih dahulu ada di dalam memori.⁷⁰ Peristiwa demikian akan dialami penghafal Al-Qur'an ketika menambah hafalannya, di mana hafalan ayat-ayat yang sudah dahulu tertanam dalam ingatannya akan tertutup dengan hafalan ayat-ayat yang baru dihafal.

3) Interferensi

Teori interferensi menyatakan penyebab terjadinya kehilangan ingatan adalah interferensi yang terjadi di antara objek-objek dari suatu informasi yang memiliki kemiripan, baik pada proses penyimpanannya maupun pada proses pemanggilan kembali. Informasi tersebut sesungguhnya sudah masuk dan menetap dalam memori seseorang, namun memori seseorang mengalami kesulitan untuk membedakan informasi tersebut dengan informasi lainnya. Hal yang demikian disebut dengan interferensi retroaktif. Interferensi retroaktif merupakan proses pelupaan yang terjadi apabila terjadi interferensi antara material yang telah tersimpan sebelumnya dengan kemampuan untuk mengingat material yang baru saja dipelajari dan memiliki kemiripan dengan material yang telah tersimpan sebelumnya.⁷¹ Interferensi retroaktif

⁷⁰Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi*, hlm. 87.

⁷¹Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi*, hlm. 88.

merupakan salah satu kendala bagi penghafal Al-Qur'an, karena penghafal akan menemui banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang serupa. Pada awalnya penghafal akan mengalami kemudahan dalam mengingat ayat-ayat yang serupa, tetapi seiring bertambahnya hafalan maka penghafal akan sering mengalami kekeliruan antara ayat satu dengan ayat lain yang mirip, karena penghafal tanpa sadar berpindah atau menyambung pada ayat atau surah yang lain.

- 4) Kelupaan berdasarkan ketiadaan petunjuk mengingat (*Cue Dependent Forgetting*).

Teori ini merupakan ketidakmampuan mengingat sesuatu informasi yang telah tersimpan di dalam memori, yang disebabkan oleh tidak memadainya petunjuk untuk dapat mengingat informasi tersebut. Terkadang seorang ketika ingin mengingat sesuatu tergantung pada petunjuk-petunjuk yang dapat membantu memanggil kembali informasi yang dibutuhkan. Kekurangan petunjuk untuk memanggil kembali suatu informasi menyebabkan seseorang tersesat dalam perpustakaan pikirannya.⁷² Peristiwa tersebut, terkadang juga di alami oleh penghafal Al-Qur'an pada waktu setiap saat, misalnya

⁷²Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi*, hlm. 89.

ketika sedang menyetorkan hafalannya dihadapan instruktur (*ustazah*) ada lafazh yang terkadang mungkin lupa dan sulit untuk diingat, kemudian instruktur (*ustazah*) memberi petunjuk berupa mengingatkannya.

5) Represi

Pada teori psikoanalisis, represi merupakan proses mendorong informasi yang bersifat mengancam atau mengganggu ke dalam tataran *unconscious*, secara tidak sadar dan selektif. Menurut Sigmund Freud salah satu tokoh psikolog represi terjadi saat ide, ingatan, atau emosi mengancam ditahan agar tidak keluar ke tatanan kesadaran.⁷³ Sebagai contoh seseorang pada waktu masa kecil pernah mengalami hal yang menakutkan dalam dirinya, namun tidak dapat mengingat pengalaman tersebut dalam arti ingin menguburnya pengalaman tersebut agar tidak ingat.

b. Banyaknya ayat-ayat yang serupa

Bila ditinjau dari aspek makna, lafazh dan susunan atau struktur bahasanya, banyak terdapat keserupaan atau kemiripan dalam Al-Qur'an antara ayat-ayat yang satu dengan ayat-ayat yang lainnya. Misalnya:

⁷³Carole Wade dan Carol Tavis, *Psikologi*, hlm. 196.

- 1) Firman Allah dalam Qs. Al-Mu'minun/23:83 dengan Qs. An-Naml/27:68

لَقَدْ وَعَدْنَا نَحْنُ وَوَعَاوُنَا هٰنِدًا مِنْ قَبْلُ اِنْ هٰنِدًا اِلَّا اَسْطِيرُ
 الْاَوَّلِيْنَ ﴿٢٧﴾

لَقَدْ وَعَدْنَا نَحْنُ وَوَعَاوُنَا هٰنِدًا مِنْ قَبْلُ اِنْ هٰنِدًا اِلَّا اَسْطِيرُ
 الْاَوَّلِيْنَ ﴿٢٨﴾

- 2) Firman Allah SWT dalam Qs. Az-zalzalah/99: 7 dan 8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ
 ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

- 3) Firman Allah SWT dalam Qs. Al-Baqarah/2: 48 dengan Qs. Al-Baqarah/2: 123

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا
شَفَعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿٤٨﴾
 وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا
عَدْلٌ وَلَا تَنْفَعُهَا شَفَعَةٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ ﴿١٢٣﴾

c. Gangguan kejiwaan

Gangguan-gangguan kejiwaan yang dimaksudkan bukanlah sakit jiwa atau gila, namun dalam menghafal Al-Qur'an gangguan kejiwaan berasal dari aspek psikologis diri sendiri. Gangguan-gangguan kejiwaan yang di

maksud tersebut seperti gelisah, ketegangan batin, merasa pesimis, melakukan perbuatan-perbuatan yang terpaksa, takut, mempunyai pikiran-pikiran buruk dan sebagainya.⁷⁴ Semua gangguan-gangguan kejiwaan tersebut, dapat mengganggu ketenangan hidup terlebih dalam menghafal Al-Qur'an.

Apabila santri dalam menghafal Al-Qur'an telah terganggu gangguan kejiwaan, maka akan terganggu kegiatan kesehariannya. Misalnya tidak bisa tidur nyenyak, tidak ada selera makan, dapat menyebabkan sakit (kepala pusing, badan merasa lesu, dan lain sebagainya), sehingga hal-hal tersebut berpengaruh terhadap proses kelancaran menghafal Al-Qur'an.

d. Gangguan lingkungan

Dalam proses menghafal Al-Qur'an diperlukan lingkungan yang kondusif. Karena keadaan lingkungan yang kondusif ataupun nyaman akan berdampak pada konsentrasi seseorang ketika melaksanakan proses hafalan. Sebaliknya lingkungan yang tidak kondusif ataupun tidak nyaman akan menyebabkan seseorang merasa kesulitan untuk menciptakan konsentrasi ketika hafalan. Lingkungan yang tidak kondusif misalnya bising,

⁷⁴Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 68.

pencemaran polusi, terjadi banjir, gunung meletus, dan lain-lain.⁷⁵

e. Tidak menguasai tajwid

Salah satu kesulitan menghafal Al-Qur'an adalah karena bacaan yang tidak bagus serta tidak menguasai ilmu tajwid. Karena untuk menguasai atau menghafalkan Al-Qur'an dengan benar, maka seseorang harus memahami ilmu tajwid. Seseorang ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an tidak menguasai ilmu tajwid, maka kesulitan akan benar-benar terasa dan masa menghafal juga akan semakin lama.⁷⁶

f. Berganti-ganti jenis *muṣḥaf* Al-Qur'an

Berganti-ganti dalam menggunakan jenis *mushaf* Al-Qur'an akan menyulitkan seseorang dalam proses menghafal dan *mentakrir* hafalannya, serta dapat melemahkan hafalan. Sebab, setiap *muṣḥaf* Al-Qur'an mempunyai posisi ayat dan bentuk tulisan yang berbeda-beda. Hal ini bisa menyebabkan kesulitan untuk membayangkan posisi ayat, akibatnya dapat menimbulkan keraguan pada saat melanjutkan ayat yang berada diawal

⁷⁵Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 41.

⁷⁶Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 121.

halaman selanjutnya setelah selesai membaca ayat yang berada di akhir halaman.⁷⁷

Oleh karena itu sangat disarankan hanya menggunakan satu jenis *mushaf*, sehingga tidak menyulitkan pada saat menghafal maupun pada saat *mentakrir* hafalannya. Karena dengan menggunakan jenis *mushaf* yang sama akan lebih memudahkan mengenai letak ayat, halaman sebelum dan sesudahnya, serta bekas coretan ataupun tanda dari pensil untuk mengingat dan menandai ayat yang sebelumnya paling sulit dihafalkan.

C. Kajian Pustaka

Sebelum penulis meneliti tentang “Studi Analisis Kesulitan Santri Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren *Tahfizhul Qur’an Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak*”, sudah ada kajian sebelumnya yang meneliti hal-hal yang serupa yang penulis lakukan.

1. Mei Ilmayani (NIM 3103001) lulus tahun 2007, menulis skripsi berjudul “Upaya Mengatasi Interferensi Retroaktif dalam Menghafal Al-Qur’an (Studi di Pondok Pesantren Tahafuzul Qur’an Purwoyoso Ngaliyan Semarang).⁷⁸

⁷⁷Wiw Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur’an*, hlm. 122.

⁷⁸Mei Ilmayani, *Upaya Mengatasi Interferensi Retroaktif dalam Menghafal Al-Qur’an (Studi di Pondok Pesantren Tahafuzul Qur’an*

Penelitiannya memfokuskan pada interferensi retroaktif dan upaya untuk mengatasi interferensi retroaktif dalam menghafal Al-Qur'an. Interferensi retroaktif merupakan salah satu kendala dalam menghafal Al-Qur'an. Interferensi retroaktif adalah kekeliruan dalam mengingat dan mereproduksi hafalan lama dikarenakan adanya kemiripan bunyi ayat dengan hafalan baru, sehingga yang keluar selalu bunyi ayat yang baru dihafal, pendek kata, "salah ucap". Problem interferensi retroaktif dalam menghafal Al-Qur'an berawal dari pelekatan hafalan ayat-ayat yang serupa belum mencapai kemapanan, tetapi penghafal sudah menambah hafalan yang baru. Sehingga ketika hafalan semakin bertambah banyak, maka penghafal akan sering mengalami kekeliruan antara ayat satu dengan ayat lain yang mirip, penghafal tanpa sadar berpindah atau menyambung pada ayat atau surah yang lain. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka harus ada upaya untuk mengatasinya, dan upaya-upaya tersebut diantaranya penghafal *memurojaah* (mengulang) sendiri hafalannya, *mentashih* hafalannya di hadapan pembimbing, hingga sampai melakukan *simaan*.

2. Dzikrotun Nafisah (NIM 3199082) lulus tahun 2004, menulis skripsi berjudul "Studi Penerapan Metode Takrir dalam

Purwoyoso Ngaliyan Semarang), Skripsi, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo, 2007).

Menghafal Al-Qur'an di PP Roudhatul Jannah Kudus".⁷⁹ Skripsi tersebut membahas penerapan metode *takrir* atau metode pengulangan dalam menghafal Al-Qur'an. Penerapan metode *takrir* dalam menghafal Al-Qur'an dimaksudkan untuk semakin menguatkan hafalan, memikirkan makna ayat-ayat Al-Qur'an, serta kedudukan dalam pembacaannya. *Takrir* adalah Perbuatan berulang-ulang yang bertujuan untuk memantapkan hasil hafalan. Penerapan metode *takrir* dalam menghafal merupakan salah satu faktor penunjang terhadap keberhasilan penghafal Al-Qur'an.

3. Nur Khasanah (NIM 063111072) lulus tahun 2011, menulis skripsi ber judul "Deskripsi Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahaffuzhul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang".⁸⁰ Penelitiannya lebih memfokuskan jenis motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an serta latar yang mempengaruhi timbulnya motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Latar timbulnya yang mempengaruhi motivasi menghafal bisa dipengaruhi dari luar diri penghafal dan dari dalam diri penghafal itu sendiri. Dengan adanya motivasi pada diri penghafal, merupakan

⁷⁹Dzikrotun Nafisah, *Studi Penerapan Metode Takrir dalam Menghafal Al-Qur'an di PP Roudhatul Jannah Kudus*, Skripsi, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo, 2004).

⁸⁰Nur Khasanah, *Deskripsi Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahaffuzhul Qur'an Purwoyoso Ngaliyan Semarang*, Skripsi, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo, 2011)

salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Dari beberapa tinjauan pustaka tersebut, penelitian dengan judul “Studi Analisis Kesulitan Santri Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Asy-Syarifah Brumbung Mranggen Demak”, memang belum pernah diteliti, karena penelitiannya memfokuskan membahas kesulitan-kesulitan dan cara mengatasi kesulitan menghafal Al-Qur'an.

D. Kerangka Berpikir

Sebenarnya Al-Qur'an mudah untuk dihafalkan bagi siapa saja yang ingin menghafalkannya, baik itu dari kalangan anak-anak, remaja, maupun orang-orang dewasa. Terbukti dengan adanya firman Allah SWT dalam Qs. Al-Qamar: 17, 22, 32, 40, ayat tersebut diulang sebanyak 4 (empat) kali dalam Qs. Al-Qamar. Hal tersebut menandakan bahwa Allah SWT memberikan kemudahan bagi siapa saja yang ingin menghafalkan Al-Qur'an.

Dalam tafsir al-Qurthubi, karya Syaikh Imam al-Qurthubi ayat tersebut mempunyai maksud, Kami mudahkan Al-Qur'an untuk dihafal dan Kami bantu orang yang ingin menghafalnya dengan kemudahan. Sedangkan dalam tafsir Ibnu Katsir, karya Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq al Syaikh, para mujahid menafsirkannya dengan arti bacaannya menjadi mudah. Sedangkan Adh-Dhahhak menceritakan dari Ibnu 'Abbas, menafsirkan dengan arti seandainya Allah SWT tidak memberikan

kemudahan pada lidah anak cucu Adam, niscaya tidak ada seorang pun makhluk yang dapat mengucapkan firman Allah SWT.

Akan tetapi pada realitanya, terdapat sebagian penghafal Al-Qur'an yang mengalami berbagai macam kendala yang menyebabkan penghafal kesulitan menanamkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatannya. Hal tersebut dikarenakan terdapat beberapa kendala yang timbul dari dalam diri penghafal itu sendiri (intern), maupun kendala yang timbul dari luar penghafal itu sendiri (ekstern).

Kendala yang sering timbul dari dalam diri penghafal (intern) sehingga mengalami kesulitan adalah mengalami kelupaan terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal, kejenuhan atau kemalasan, melakukan maksiat, kemampuan atau ingatan yang lemah pada diri penghafal. Beberapa kendala tersebut, terkadang muncul dalam diri penghafal Al-Qur'an, sehingga dalam proses menghafal mengalami kendala yang akhirnya mengakibatkan kesulitan untuk menanamkan ayat-ayat Al-Qur'an di dalam ingatannya.

Sedangkan kesulitan dalam proses menghafal Al-Qur'an yang biasa timbul dari luar diri penghafal (ekstern), yang dialami oleh penghafal Al-Qur'an biasanya seperti gangguan lingkungan dan banyaknya ayat-ayat yang serupa dalam Al-Qur'an. Lingkungan yang tidak kondusif akan mengakibatkan penghafal Al-Qur'an sulit untuk melakukan konsentrasi dalam menanamkan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam ingatannya (menghafal). Sedangkan

banyaknya ayat-ayat yang serupa, merupakan kendala tersendiri bagi penghafal Al-Qur'an. Bila penghafal Al-Qur'an menghafal ayat-ayat serupa semakin banyak, maka penghafal akan merasa kesulitan untuk membedakan serta mengalami kekeliruan dalam mengingat dan mereproduksi hafalan yang sudah pernah dihafalkan, jika tidak memperhatikan perbedaan ayat-ayat yang serupa tersebut.

Dengan adanya beberapa permasalahan tersebut, maka penghafal Al-Qur'an harus mampu mengatasinya dengan mencari solusi yang tepat. Misalnya seperti menggunakan metode menghafal yang sesuai, strategi menghafal yang tepat, memperhatikan ayat-ayat yang serupa, dan lain sebagainya.

Adapun kerangka berpikir dapat digambarkan dengan peta konsep sebagai berikut:

